

Manajemen Skill Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia

Yahya Komarudin

Manajemen Pendidikan Islam, STAIN Sultan Abdurrahman, Kepulauan Riau

Email: yahya_komarudin@stainkepri.ac.id

Abstrak

Manajemen dalam pendidikan diperlukan untuk menunjang suatu keberhasilan proses yang dilaksanakan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberfungsian manajemen skill dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, apa saja bentuk manajemen skill yang dapat diterapkan, dan bagaimana penerapannya. Adapun metode yang digunakan adalah dengan analisis data bersifat deskriptif analitis. Penelitian ini adalah penelitian pustaka, jadi datanya diperoleh dari penelusuran bahan-bahan bacaan di perpustakaan. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari buku pokok, hasil penelitian sebelumnya, dan data-data pendukung dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan memuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa manajemen skill dapat dijadikan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, yaitu dengan bentuk; a) perencanaan, b) pengorganisasian, c) penggerakan, dan d) pengawasan. Dengan adanya manajemen skill diharapkan tujuan dan keinginan pendidikan akan dapat diwujudkan.

Kata Kunci: *Manajemen Skill, Kualitas, Pendidikan.*

Abstract

Management in education is needed to support a successful process carried out. The purpose of this study is to determine the functioning of skill management in improving the quality of education in Indonesia, what forms of management skills can be applied, and how to apply them. The method used is descriptive analytical data analysis. This research is library research, so the data is obtained from searching reading materials in the library. The process of data analysis begins by examining all data obtained from the main book, previous research results, and supporting data by organizing the data into categories, describing them into units, synthesizing them, compiling them into patterns, choosing which ones are important. to learn, and contains conclusions so that it is easy to understand. The results of this study are known that skill management can be used as an effort to improve the quality of education in Indonesia, namely in the form; a) planning, b) organizing, c) actuating, and d) controlling. With the existence of management skills, it is hoped that the goals and desires of education will be realized.

Keywords: *Skill Management, Quality, Education.*

PENDAHULUAN

Ilmu manajemen terjadi begitu pesat pada era sekarang ini, disebabkan karena ilmu manajemen tidak hanya dipelajari oleh para akademisi, pebisnis dan birokrat semata, namun berbagai lembaga nonprofit juga telah ikut menjadikan dan menempatkan ilmu manajemen sebagai bahan kajian yang harus dimengerti serta dipahami secara maksimal (Fahmi, 2014).

Oleh sebab itu lembaga atau institusi menerapkan ilmu manajemen untuk menata lembaga, dari perencanaan sampai pengawasan dan evaluasi. Perencanaan (planning) dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan. Namun dalam perencanaan harus dipersiapkan dengan matang karena dalam manajemen tanpa perencanaan fungsi lainnya tidak dapat berjalan. Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan yang besar menjadi kegiatan yang lebih kecil. Dalam pengorganisasian dapat mempermudah manajer dalam pengawasan dan menentukan tugas serta membagi tugas untuk dilaksanakan.

Manajemen dalam pendidikan diperlukan untuk menunjang suatu keberhasilan proses yang dilaksanakan. Pendidikan dalam mengubah sikap untuk mendewasakan manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan. Salah satunya sebagai media untuk menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Akan tetapi pada kenyataannya pendidikan sebagian orang hanya memahami secara garis besar hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan. Beberapa hanya mengetahui pendidikan sebagai sarana belajar, terutama sarana belajar dalam bidang akademik. Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki skill, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan masyarakat dan dapat menolong diri sendiri, keluarga serta masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang dapat memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadi manusia yang memiliki derajat (Engkoswara & Komariah, 2010).

Melalui pendidikan, segala pengalaman belajar dapat diperoleh di segala lingkungan dan sepanjang hidup, namun pendidikan dapat dimulai sejak dalam kandungan. Pada hakekatnya tugas pendidikan untuk mempersiapkan generasi anak-anak bangsa agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya di kemudian hari sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam menjalankan tugas ini pendidikan berupaya mengembangkan potensi (fitrah) sebagai anugerah Allah yang tersimpan dalam diri anak, baik yang bersifat jasmaniah maupun ruhaniyah, melalui pembelajaran sejumlah pengetahuan, kecakapan dan pengalaman yang berguna bagi hidupnya. Dengan demikian pendidikan pada hakekatnya untuk memanusiakan manusia memiliki arti penting bagi kehidupan anak. Hanya pendidikan yang efektif yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan mengantarkan anak survive dalam kehidupannya (Departemen Agama RI, 2005).

Aplikasi pendidikan life skill dalam suatu lembaga pendidikan akan melahirkan output yang memiliki daya kompetensi yang tinggi. Dengan bekal life skill akan lebih produktif dan mampu untuk bersaing. Untuk itu diperlukan pendidikan yang dapat membekali peserta didik yaitu kecakapan hidup. Orientasi kecakapan hidup ini merupakan sebuah paradigma yang ada, sebagai alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan (Departemen Agama RI, 2005).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari penelusuran bahan-bahan bacaan di perpustakaan. Adapun tipe pelaksanaannya yaitu deskripsi, dengan analisis data bersifat deskriptif analitis. Adapun sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data pokok dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber buku pokok yang berhubungan langsung pembahasan, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil bacaan literatur-literatur tambahan tentang manajemen skill dan yang berkaitan dengan kajian ini.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari buku pokok, hasil penelitian sebelumnya, dan data-data pendukung dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan memuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Moleong, 2006: 209). Teknik dalam analisa data yang digunakan dalam penelitian pendidikan ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman (Sudaryono, 2016), yaitu sebagai berikut: (a) Reduksi data, yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok yang difokuskan pada hal-hal yang penting dan disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas untuk hasil penelitian. Setelah itu dipilih hal-hal yang pokok dan dicari tema lalu data tersebut disederhanakan menjadi data pokok poin-poin penting. (b) Penyajian data, yaitu merupakan hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema central sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna. (c) Pengambilan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merupakan gambaran dari objek penelitian. Proses pengambilan ini didasarkan pada berbagai informasi yang masuk dan tersusun dalam bentuk penyajian data. Dalam menganalisis data kualitatif, digunakan rangka berpikir induktif yang bertolak dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum (Moleong, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Manajemen Skill Pendidikan

Manajemen berasal dari kata kerja "*manage*". Kata ini menurut kamus The Random House Dictionary of the English Language, College Edition, berasal dari bahasa Italia "*manegg (iare)*" yang bersumber pada perkataan Latin "*manus*" yang berarti "tangan". Secara harfiah *manegg (iare)* berarti "menangani atau melatih kuda", sementara secara maknawiah berarti "memimpin, membimbing atau mengatur". Ada juga yang berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris "*to manage*" yang sinonim dengan *to hand*, *to control*, dan *to guide* (mengurus, memeriksa, dan memimpin). Di bawah ini dijelaskan beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian manajemen (Mulyono, 2008); *pertama*, sebagaimana dijelaskan oleh Hasibuan, bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. *Kedua*, Sikula juga memberikan penjelasan tentang definisi manajemen, yang mana pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambil keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Ketiga, Terry, seorang peneliti dari luar negeri juga menyampaikan pendapat tentang

manajemen, yaitu suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. *Keempat*, begitu juga dengan H. Koontz dan C. O'Donnel, memberikan keterangan bahwa manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian. *Kelima*, Mullins mengungkapkan bahwa "Management can be seen as the planning of work, organizing the distribution of activities and tasks to other people, direction of subordinate staff and controlling the performance of other people's work" (Hasibuan, 2007).

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa manajemen merupakan rencana kerja, mengorganisasikan penyaluran dari aktivitas-aktivitas dan tugas-tugas orang lain, mengarahkan staf di bawahnya dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan orang lain. Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan manajemen ialah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan mengarahkan dan mengelola orang-orang berbagai latar belakang berbeda-beda dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sesungguhnya, terdapat enam pertanyaan kunci untuk mengurai manajemen.

Pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut lazim disingkat dengan lima W dan satu H, yaitu what (apa) menanyakan tentang apa yang dikerjakan manajemen; why (mengapa) mengapa/alasan manajemen dibutuhkan; when (kapan) kapan/pada waktu bagaimana manajemen dibutuhkan; where (dimana) tempat manajemen ditemukan; who (siapa) siapa anggota manajemen; how (bagaimana) bagaimana mengerjakan manajemen, pertanyaan how ini mencakup sistem dan tata kerja praktik (Kurniadin dan Machali, 2014).

Selain mengenal definisi dari manajemen, juga perlu diketahui apa tujuan dan manfaat diterapkan ilmu manajemen. Diketahui bahwa manajemen memiliki tujuan untuk; 1) mampu memberikan arah pencapaian kinerja sehingga dapat dikerjakan berdasarkan time schedule. 2) Mampu menempatkan kerja yang mengedepankan konsep efisiensi dan efektifitas. Efisiensi dilihat dari segi biaya yang dipergunakan sesuai dengan alokasi yang dianggarkan bahkan jika memungkinkan lebih rendah dari yang teralokasi. Sedangkan konsep efektifitas melihat dari sisi penghematan waktu yang bisa dilakukan, artinya mampu dilaksanakan secara tepat waktu yang direncanakan. 3) Menerapkan konsep manajemen yang memenuhi standar-standar aturan yang telah disepakati (Fahmi, 2014).

Pendidikan Life Skill

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani paidagogia yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Pedagogos adalah seorang nelayan atau bujang dalam Zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Selain itu, di rumahnya anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan para paedagogos tersebut. Istilah ini berasal dari kata paedos yang berarti anak, dan agogos yang berarti "saya membimbing" atau memimpin. Pendidikan dalam arti sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa dimaksud adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis, dan sosiologis (Kurniadin dan Machali, 2014). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 mendefinisikan pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jenjang, dan Jenis Pendidikan menjadi dasar hukum pendidikan. Pada bagian kelima dijelaskan tentang Pendidikan Non formal, pasal 26 yaitu: (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Penjelasan pada ayat tersebut adalah Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Permendiknas No 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal, Pasal 1 ayat (1) Setiap satuan pendidikan nonformal yang memberikan ijazah atau sertifikat kepada lulusannya wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal yang berlaku secara nasional. Di dalam Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Non formal terdiri dari perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan pendidikan nonformal, dan sistem informasi manajemen. Oleh sebab itu pendidikan life skill pada jalur pendidikan non formal dapat memberikan bekal untuk dapat mandiri.

Ruang lingkup kecakapan hidup meliputi aspek-aspek kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan. Aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam kecakapan berpikir, sedangkan aspek ketrampilan tercakup dalam kecakapan bertindak. Kecakapan berpikir pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision makin skills*), serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).

Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, yaitu membaca, menghitung dan melakukan observasi. Sementara itu, kecakapan bertindak meliputi: (a) pesan verbal, (b) pesan suara, (c) pesan melalui gerak tubuh, (d) pesan melalui sentuhan dan (e) pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya (Arifin, 2012). Secara definisi kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Tujuan dari pendidikan kecakapan hidup ini adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Adapun pendidikan kecakapan hidup ini memiliki beberapa tujuan, yang meliputi: 1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi. 2) Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa datang. 3) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan pendidikan berbasis luas.

Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan madrasah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (Prabowo dan Nurmaliyah, 2010). Oleh itu dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

Penjelasan pendidikan kecakapan hidup juga disebutkan di dalam al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 9:

وَلْيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut (kepada Allah), orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)-nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."

Kata *Zurriyyah di'afan* berarti "keturunan yang serba lemah," lemah fisik, mental, social, ekonomi, ilmu pengetahuan, spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Tegasnya, Allah berpesan kepada generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru generasi yang tak berdaya, yang tidak dapat mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak dipundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat (Shihab, 2002).

Dalam tafsir, orang yang telah mendekati akhir hayatnya diperingatkan agar mereka memikirkan, janganlah meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka di kemudian hari. Untuk itu selalu bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Selalu berkata lemah lembut, terutama kepada anak yatim yang menjadi tanggung jawab mereka. Perlakukan mereka seperti memperlakukan anak kandung sendiri (Departemen Agama RI, 2010).³³ Adapun yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kecakapan hidup ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Kecakapan hidup merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja (Anwar, 2012).

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah kegiatan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat bertahan hidup di masa mendatang yang begitu banyak kebutuhan yang harus dihadapi. Secara garis besar kecakapan hidup (*Life Skill*) tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill/ GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill/SLS*). Kecakapan Hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*) merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi lagi menjadi 2, yaitu: kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*).

Personal skill atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan

berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Kecakapan personal ini meliputi kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT (*spiritual skill*) sebagai makhluk ciptaan-Nya setiap manusia semestinya tahu dan meyakini adanya Allah Sang Pencipta alam semesta, Pengatur dan Penentu peri kehidupan di dalamnya. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, yaitu berkesadaran diri bahwa Allah adalah pencipta dirinya. Kesadaran akan eksistensi Allah merupakan kesadaran spiritual; yaitu aktivitas ruhani yang wujud dalam bentuk penghayatan diri sebagai hamba Allah yang hidup berdampingan dengan sesama dalam alam semesta, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Departemen Agama RI, 2005). Kesadaran spiritual ini merupakan kesadaran fitrah, dalam arti ketulusan dan kesucian, sebagai potensi dasar manusia untuk mengesakan Allah atau sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim. Selain itu ada juga kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*). Mencakup antara kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (Anwar, 2012).

Sedangkan kecakapan sosial (*social skill*) menjadi penting dikembangkan dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi kompetensi bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan tanggung jawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya lokal serta global. Disamping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama dan hidup sehat. Dalam mengembangkan kecakapan sosial empati diperlukan, yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Karena tujuan berkomunikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis. Kecakapan sosial ini dapat diwujudkan berupa kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*), kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill*), dan Kecakapan vokasional/kemampuan kejuruan (*Vocational Skill*) (Departemen Agama RI, 2005).

Kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, tempat tinggal maupun tempat kerja sangat memerlukan kecakapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam realitanya berkomunikasi tidaklah mudah, karena sering kali orang tidak mau menerima pendapat lawan bicaranya, bukan karena isinya namun dalam penyampaiannya yang kurang berkesan. Dalam hal ini maka diperlukan kemampuan untuk memilih kata yang benar agar dimengerti oleh lawan bicaranya. Komunikasi secara lisan sangat diperlukan peserta didik untuk ditumbuhkan sejak dini. Dalam komunikasi secara tertulis diperlukan kecakapan untuk menyampaikan pesan secara tertulis dengan pilihan kata, bahasa, dan kalimat dapat dipahami pembaca yang lain (Arifin, 2012).

Kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*) sangat diperlukan untuk membangun semangat komunalitas yang harmonis. Kecakapan yang diperlukan adalah kecakapan bekerja dalam tim dengan empati, bersama teman setingkat (teman sejawat). Kecakapan bekerjasama ini membuat teman setingkat sebagai partner kerja yang terpercaya dan menyenangkan. Selain itu juga ada kecakapan sebagai pemimpin yang berempati, merupakan hubungan kerjasama antara yunior dan senior (bawahan dan atasan). Kecakapan kerjasama dengan yunior (bawahan) menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan (Departemen Agama RI, 2005).

Sedangkan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*) adalah kecakapan yang diperlukan

seseorang untuk menghadapi problema pada bidang-bidang khusus/tertentu, atau disebut juga dengan kompetensi teknis. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (Academic Skill) Kecakapan akademik, dapat disebut kemampuan berfikir ilmiah. Kecakapan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari “kecakapan berfikir” pada General Life Skill (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan profesi yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah (Anwar, 2012).

Manajemen Skill dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia

Berdasarkan uraian di atas maka hasil dari penelitian ini adalah sebagaimana disampaikan oleh George R. Terry, bahwa manajemen skill dapat dijadikan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, yaitu sebagai:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan ini sebagaimana diungkapkan bahwa; “Specify your goals and visualize the results you want to achieve. Break these large goals into semester goals and weekly and daily priorities. Keep these posted by your study area. Detail the steps you must take to meet your goals. Be prepared for frustrating barriers and setbacks and deal with them calmly. Planning involves knowing how the system works and finding the resources and information you need” (Ferrent, 2006)

Dari pengertian di atas maka perencanaan ialah menentukan tujuanmu dan menggambarkan hasil-hasil yang ingin kamu capai. Memisahkan tujuan yang luas ini ke dalam ke dalam prioritas tujuan per semester dan prioritas mingguan dan prioritas harian. Jagalah tujuanmu yang ditempatkan sesuai bidangmu. Rincian langkahlangkah yang kamu ambil untuk mencapai tujuanmu. Bersiaplah terhadap rintangan yang membuat frustasi dan kegagalan dan berjanji menghadapi rintangan-rintangan itu dengan santai. Dalam buku lain perencanaan adalah pengambilan keputusan dan memilih alternative tindakan untuk dilaksanakan di masa yang akan datang (Syukur, 2012). Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Aspek perencanaan meliputi; a) apa yang dilakukan, b) siapa yang melakukan, c) kapan dilakukan, d) di mana dilakukan, e) bagaimana melakukannya, f) apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal (Kurniadin & Machali, 2014).

Prinsip-prinsip perencanaan ialah mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, mempertimbangkan efisiensi, praktis dapat dilaksanakan, mempertimbangkan potensi sumber daya yang ada, komprehensif: berwawasan luas, integrated: terpadu dengan semua komponen terkait, berorientasi ke masa depan, fleksibel: mudah disesuaikan dengan perubahan lingkungan, mengikutsertakan komponen-komponen terkait, jelas: tidak menimbulkan interpretasi ganda (Mulyono, 2008).

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah langkah ke arah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya (Baharuddin & Makin, 2010). Jadi pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga

Pendidikan (Kurniadin & Machali, 2014). Agar tujuan usaha bersama dapat tercapai dalam tata kerja yang baik, maka sebuah organisasi harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: *pertama*, memiliki tujuan yang jelas yang dipahami dan diterima oleh seluruh anggota sehingga dalam organisasi tersebut hanya terdapat satu kesatuan arah.

Tujuan seperti ini lazim disebut dengan visi, berasal dari bahasa Inggris vision, yaitu hasil yang dicita-citakan. Sementara orang mengatakan bahwa rumusan visi ini harus yang umum dan abstrak. Namun menurut penulis, karena visi ini adalah hasil yang akan dicapai, maka wujudnya harus jelas, dipahami oleh semua anggota yang akan ikut bersama-sama mencapai tujuan. *Kedua*, Memiliki struktur organisasi yang: (a) menggambarkan adanya satu perintah, adanya keseimbangan tugas, wewenang dan tanggung jawab. (b) sederhana agar mempermudah jalur dan tidak terlalu banyak orang yang terlibat dalam tanggungjawab. (c) semua kegiatan terbagi habis sehingga tidak satupun kegiatan yang tidak tertangani, sebaliknya tidak ada satu kegiatan yang mendapat penanganan rangkap (Arikunto & Yuliana, 2009).

3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan bersama. *Actuating* dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi (Kurniadin & Machali, 2014). Dalam al-Qur'an surah al-Kahf ayat 2:

فَيَّمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

"Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik".

Kata (*qayyiman*) terambil dari kata (*qam*) yang biasa diterjemahkan berdiri. Dari sini kemudian kata tersebut juga berarti lurus karena yang berdiri sama dengan tegak lurus. Kata "*قيم*" (*qayyim/lurus*) sengaja disebut lagi untuk menjadi penguat terhadap kata tidak bengkok. Pakar tafsir, az-Zamakhshari, menulis bahwa penguatan tersebut diperlukan karena boleh jadi sesuatu terlihat tidak bengkok pada hakikatnya bengkok. Demikian juga sebaliknya. Ulama lain memahami kata *qayyim* dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebahagiaan umat manusia atau menjadi saksi kebenaran dan tolok ukur bagi kitab suci sebelumnya.

Thabathaba'i, sebagaimana dikutip oleh Shihab, menulis bahwa kata *qayyim* digunakan untuk menunjuk siapa/apa yang mengatur kemaslahatan dan memelihara sesuatu serta menjadi rujukan dalam setiap kebutuhan. Suatu kitab menjadi *qayyim* apabila kandungannya sempurna sesuai harapan (Shihab, 2002). Fungsi penggerakan dalam manajemen mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka memengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan organisasi. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai. Sedangkan, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi penggerakan dalam organisasi (Kurniadin & Machali, 2014). Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya

apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh anggota organisasi. Hal ini tidak semata-mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan (Engkoswara & Komariah, 2010).

4. Pengawasan (*Controlling*)

Sebagaimana diungkapkan bahwa, *"Monitor actual time, cost, and performance. Compare planned to actual figures. Determine whether corrective action is needed. Evaluate alternative corrective actions. Take appropriate corrective actions"* (Schroeder, 2007).

Dari pengertian di atas pengawasan ialah Mengawasi waktu kegiatan, biaya, dan pelaksanaan. Membandingkan rencana kepada pelaksana. Memutuskan apakah Tindakan corrective itu dibutuhkan. Mengevaluasi tindakan corrective (alternatif). Mengambil tindakan yang corrective dengan tepat. Namun dalam buku lain menyebutkan pengawasan secara umum didefinisikan sebagai cara suatu organisasi untuk mewujudkan kinerja yang efektif dan efisien, serta lebih jauh mendukung terwujudnya visi dan misi sebuah organisasi. Pada dasarnya rencana dan pelaksanaan merupakan satu kesatuan tindakan, walaupun hal ini jarang terjadi. Pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil tercapai. Pengawasan ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena: a) Pengawasan harus lebih dahulu direncanakan; b) Pengawasan baru dapat dilakukan jika ada rencana; c) Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengawasan dilakukan dengan baik; d) Tujuan dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengawasan atau penilaian dilakukan (Fahmi, 2014).

Menurut Schroeder (2007), pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap; a) menetapkan standar pelaksanaan, b) pengukuran hasil/pelaksanaan, c) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana. Menetapkan standar pelaksanaan maksudnya adalah penentuan standar mencakup kriteria untuk semua lapisan pekerjaan (Job performance) yang terdapat dalam suatu organisasi. Standar ialah kriteria-kriteria untuk mengukur pelaksanaan pekerjaan. Kriteria tersebut dapat dalam bentuk kuantitatif ataupun kualitatif. Standar pelaksanaan (*standard performance*) ialah suatu pernyataan mengenai kondisi-kondisi yang terjadi bila suatu pekerjaan dikerjakan secara memuaskan. Umumnya standar pelaksanaan pekerjaan bagi suatu aktivitas menyangkut kriteria: ongkos, waktu, kuantitas, dan kualitas. Donnel, Murdick mengemukakan lima ukuran kritis sebagai standar: 1) fisik, 2) ongkos, 3) program, 4) pendapatan, 5) standar yang tak dapat diraba (*intangible*). Di antara standar-standar yang telah dikemukakan, standar *intangible* merupakan standar yang sulit diukur, biasanya tidak dinyatakan dalam ukuran kuantitas.

Adapun pengukuran hasil/pelaksanaan adalah metode dan teknik koreksinya dapat dilihat atau dijelaskan klasifikasi fungsi-fungsi manajemen: (1) perencanaan: garis umpan balik proses manajemen dapat berwujud meninjau kembali rencana mengubah tujuan atau mengubah standar, (2) pengorganisasian: memeriksa apakah struktur organisasi yang ada itu cukup sesuai dengan standar, apakah tugas dan kewajiban telah dimengerti dengan baik, dan apakah diperlukan penataan kembali orang-orang, (3) penataan staf: memperbaiki sistem seleksi, memperbaiki sistem latihan, dan menata kembali tugas-tugas, (4) pengarahan: mengembangkan kepemimpinan yang lebih baik, meningkatkan motivasi, menjelaskan pekerjaan yang sukses, penyadaran akan tujuan yang secara keseluruhan apakah kerja sama antara pimpinan dan anak buah berada dalam standar.²⁵ Secara umum ada beberapa alasan suatu organisasi diperlukan pengawasan, yaitu agar kualitas output yang

dihasilkan menjadi lebih baik dan sesuai dengan keinginan banyak pihak, khususnya pengguna produk. Selain itu juga terbentuknya konsep manajemen sesuai dengan yang diinginkan. Dengan adanya pengawasan maksimal diharapkan tujuan dan keinginan pendidikan akan dapat diwujudkan.

SIMPULAN

Manajemen merupakan rencana kerja, mengorganisasikan penyaluran dari aktivitas-aktivitas dan tugas-tugas orang lain, mengarahkan staf di bawahnya dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan orang lain. Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan manajemen ialah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan mengarahkan dan mengelola orang-orang berbagai latar belakang berbeda-beda dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sesungguhnya, terdapat enam pertanyaan kunci untuk mengurai manajemen.

Pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Penjelasan pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jenjang, dan Jenis Pendidikan pada bagian kelima yaitu Pendidikan Non formal pasal 26 yaitu: (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja ayat tersebut adalah Pendidikan kecakapan hidup (life skills) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zainal. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: AdityaMedia.
- Baharuddin dan Moh. Makin. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN MalikiPress.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Effendi, Usman. (2014). *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Engkoswara dan Aan Komariah. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. (2014). *Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Fattah, Nanang. (2011). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya,
- Ferrent, Sharon K. (2006). *Peak Performance Success in College and Beyond*. New York: McGraw Hill/Irwin.
- Hasibuan, Malayu S. P. (2007). *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. (2014). *Manajemen Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Permendiknas No 49 Tahun 2007, tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan
- Prabowo, Sugeng Listyo dan Faridah Nurmaliyah. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rosdakarya.
- Schroeder, Roger G. (2007). *Operations Management: Contemporary Concepts and Cases*. New York: McGraw Hill/Irwin.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Syukur, Fatah. (2011). *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki

- Putra.
- Syukur, Fatah. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- White, Ron, dkk. (2001). *Management in English Language Teaching*. Australia: Cambridge University Press.